

## BAB IV

### POLA INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-KAHF AYAT 60-82 PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

#### A. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

##### 1. Latar Belakang Penulisan

Kitab suci al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk ilahi, ia diyakini akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Selain itu, al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai *Ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta "menyantap" hidangan Ilahi itu.

Memang oleh masyarakat islam khususnya, al-Qur'an demikian diagungkan dan dikagumi. Akan tetapi, banyak dari kita yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah-olah kitab suci ini diturunkan untuk dibaca.<sup>1</sup>

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turunnya adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (*iqra'*). Dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah *Iqra'* sampai diulangi dua kali oleh Allah SWT. Ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami, karena dengan penelitian dan pendalaman itu

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol, I*, v-vi.

manusia akan dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Allah berfirman :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shad: 29).<sup>2</sup>

Karena berbagai keterbatasan dan kemampuan umat Islam pada umumnya, pesan ayat tersebut, yakni agar kita memikirkan ayat-ayatnya, belum bisa mereka laksanakan.

Memang, hanya dengan membaca al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka itu telah dikunci hatinya. Seperti pada surah al-Baqarah ayat 78:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

“Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-kitab, kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga”.<sup>3</sup>

Dan pada surah al-Jumu'ah ayat 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat,

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 229.

<sup>3</sup> Ibid., 7.

kemudian mereka tiada memikulnya<sup>4</sup> adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.<sup>5</sup>

Faktanya masih sangat banyak di antara kaum muslimin yang menjadi *tamiyun*, atau “keledai pemikul buku” atau “pengembala yang tuli, bisu, dan buta” sebagaimana disindir oleh ayat-ayat di atas.

Tidak ada orang islam yang suka atau ingin dimasukkan dalam golongan *mahjura*, kata *mahjura* mencakup makna-makna antara lain: (1) tidak tekun mendengarkannya; (2) tidak mengidahkan halal dan haramnya walaupun dipercaya dan dibaca; (3) tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushuluddin*, yakni prinsip-prinsip agama dan rinciannya; (4) tidak berupaya memikirkannya dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya; (5) tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan.<sup>6</sup> Namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur’an dengan baik dan benar. Kendati demikian, harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan, dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan yang demikian, M. Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang

---

<sup>4</sup> Maksudnya: tidak mengamalkan isinya, antara lain tidak membenarkan kedatangan Nani Muhammad SAW

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur’an.*, 278.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta; Lentera Hati, 2002), Vii.

tidak sedikit kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghadirkan pesan-pesan al-Qur'an. Namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an itu tetap harus dilakukan, agar al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa, dapat dibuktikan.

Sebenarnya sebelum menulis Tafsir al-Misbah, M Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni Tafsir al-Qur'an al-Karim yang diterbitkan oleh pustakaan hidayah pada tahun 1997. Ada 24 surah yang dihadirkan disana. Namun, M Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam penyajian dalam kitabnya itu. Sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya.<sup>7</sup> Diantara kekurangan yang ia rasakan adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam Tafsir al-Misbah dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud ialah bahwa ia berusaha untuk menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang disebut dengan "tujuan surah" atau "tema pokok" surah. Sebab, setiap surah memiliki "tema pokok"nya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisaran uraian-uraian ayat-ayatnya.<sup>8</sup>

M Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan kaum muslimin adalah membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti Yasin, Waqi'ah, dan ar-Rahman. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang

---

<sup>7</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Viii.

<sup>8</sup> Ibid., 19.

dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca surah Waqi'ah akan mengundang kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh M Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, membantu meluruskan serta menciptakan kesan yang benar.

Dikalangan “terpelajar” sering timbul dengan dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah. Mereka bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur'an tidak sistematis, rancu, dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, M Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan tema pokoknya.<sup>9</sup> Demikianlah hal-hal pokok yang melatar belakangi dan mendorong M Quraish Shihab dalam menulis kitab Tafsir al-Misbah.

## 2. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini

---

<sup>9</sup> Ibid., x.

pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandungpun juga berbeda. Agar lebih jelas, berikut tampilan tabel yang berisi nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.

No	Volume	Isi	Jumlah halaman
1.	I	QS. Al-Fatihah dan QS. Al-Baqarah	624
2.	II	QS. Ali 'Imran dan QS. An-Nisa'	659
3.	III	QS. al-Maidah	257
4.	IV	QS. al-An'am	366
5.	V	QS. al-A'raf, QS. al-Anfal, dan QS. at-Taubah	765
6.	VI	QS. Yunus, QS. Hud, QS. Yusuf, dan QS. ar-Rad	611
7.	VII	QS. Ibrahim, QS. al-Hijr, QS. an-Nahl, dan QS. al-Isra'	585
8.	VIII	QS. al-Kahf, QS. Maryam, QS. Thaha, dan QS. al-Anbiya	524
9.	IX	QS. al-Hajj, QS. al-Mu'minun, QS. an-Nur, dan QS. al-Furqan	554
10.	X	QS. asy-Syu'ara, QS. an-Naml, QS. al-Qashash, dan QS. al-Ankabut	547
11.	XI	QS. ar-Rum, QS. Luqman, QS. as-sajdah, QS. al-Ahzab, QS. Saba, QS. Fathir, dan QS. Yasin	582
12.	XII	QS. as-Shaffat, QS. Shad, QS. az-Zumar, QS. Gafir, QS. Fushilat, QS. asy-Syura, dan QS. az-Zukhruf	601
13.	XII	QS. ad-Dhukhan QS. al-Jatiyah, QS. al-Ahqaf, QS. Muhammad, QS. al-Fath, QS. Hujarat, QS. Qaf, QS. adz-Dzariyat, QS. ath-Thur, QS. an-Najm, QS. al-Qamar, QS. ar-Rahman, QS. al-Waqi'ah, QS. al-Hadid, QS. al-Mujadalah, dan QS. al-Hasyr	586
14.	XIV	QS. al-Mumtahanah, QS. as-salf, QS. al-Jumu'ah, QS. al-	965

		Munafiqun, QS. at-Tagabun, QS. at-Thalaq, QS. at-Tahrim, QS. at-Tabaraq, QS. al-Qalam, QS. al-Haqqah, QS. al-Ma'rij, QS. Nuh, QS. al-Jin, QS. al-Muzammil, QS. al-Muddatstsir, QS. al-Qiyamah, QS. al-Ihsan, QS. al-Mursalat, QS. an-Naba, QS. an-Naziat, dan QS. 'Abasa.	
15.	XV	QS. at-Takwir, QS. al-Infitar, QS. al-Muthaffifin, QS. al-Insyiqaq, QS. al-Buruj, QS. ath-Thariq, QS. al-'Ala, QS. al-Ghasyiyah, QS. al-Fajr, QS. al-Balad, QS. asy-Syam, QS. al-Lail, QS. adl-Dluha, QS. asy-Syarh, QS. at-Tin, QS. al-'Alaq, QS. al-Qadr, QS. al-Bayyinah, QS. az-Zalalah, QS. al-'Adiyat, QS. al-Qari'ah, QS. at-Takatsur, QS. al-'Asr, QS. al-Humazah, QS. al-Fil, QS. Qurasy, QS. al-Ma'un, QS. al-Kausar, QS. al-Kafirun, QS. al-Tabbat, QS. al-Ikhlash, QS. al-Falaq, dan QS. an-Nas	644
		Total	8600

M. Qurash Shihab dalam penyajian uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Diawal setiap surah, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, M. Qurash Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surah.

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut:

- a. Keterangan jumlah ayat pada surah tersebut dan tempat turunnya, apakah

termasuk surah Makiyah atau surah Madaniyah.

- b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika ada, serta alasan mengapa, diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surah itu, jika nama surahnya diambil dari salah satu ayat dalam surah itu.
- c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surah.
- d. Kesorasian atau munasabah antara surah sebelum dan sesudahnya.
- e. Keterangan nomor urut surah berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surah yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta munasabah antara surah-surah itu.
- f. Keterangan tentang *asbabun nuzul* surah, jika surah itu memiliki *Asbab an-Nuzul*.<sup>10</sup>

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan M. Qurash Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh M. Qurash Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah kedalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil dimana antartema kecil yang terbentuk dari

---

<sup>10</sup> Ibid., vol II, 3.



kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.<sup>11</sup>

Dalam kelompok ayat tersebut selanjutnya M Qurash Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang kosakata (*tafsir al-mufradat*) dan kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang ayat makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasannya disetiap surah, M. Qurash Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.<sup>12</sup>

Akhirnya, M. Qurash Shihab mencantumkan kata *Wa Allahu A'lam* sebagai penutup uraiannya disetiap surah.<sup>13</sup> Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya. Sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, termasuk M. Qurash Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan, yakni memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak seperti yang dkehendaki

---

<sup>11</sup> Sebagai contoh, dalam menafsirkan surah al-Baqarah, beliau mengelompokkan ayat-ayat demikian, ayat 1, ayat 2, ayat 3-5, ayat 6-7, ayat 8-11, dan seterusnya.

<sup>12</sup> M Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2, 658-659.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 659

oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah SWT.

Dari uraian sistematika Tafsir al-Misbah diatas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh M. Qurash Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklahj jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab tafsir yang lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatatn digaris bawahhi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu, sebagaimana yang secara eksplisit ia tulis dalam subjudul kitab tafsirnya, yaitu "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran".<sup>14</sup>

Selanjutnya dari segi jenisnya, Tafsir al-Misbah dapat digolongkan kepada kepada *tafsir bi al-ma'sur* sekaligus juga *tafsir bi ar-ra'yi*. Dikatakan sebagai *bi al-ma'sur* karena hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan itu.<sup>15</sup> Dikatakan *bi ar-ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafasirannya.<sup>16</sup>

### 3. Metode Penafsiran

Sebagaimana yang telah dipetakan diatas kemudian dihadapkan pada metode penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbah* memakai metode *tahlili*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan

---

<sup>14</sup> Sebagai contoh dapat dilihat pada akhir penafsiran surah an-Nisa', ibid, Vol 2, 569.

<sup>15</sup> Sebagai contoh, lihat Ibid., Vol. 1, 566 dan Vol. 7, 370.

<sup>16</sup> Sebagai contoh, lihat Ibid., Vol. 14, 333; Vol. 14, 224.

menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.

Selanjutnya jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan dua macam corak penafsiran sekaligus yaitu *bi al-Ma'thur* atau *bi ar-Riwayah* dan *bi ar-Rayi*. Sebab disamping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in, juga kelihatan disana-sini bahwa ia menggunakan pemikiran akal dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab itu adalah *ghalib*-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka *Tafsir al-Misbah* lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-Ma'thur*. Dari segi coraknya, tafsir tersebut termasuk adabi ijtima'i.<sup>17</sup>

M. Quraish Shihab memiliki beberapa langkah dalam menempuh metode maudu'i atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus kedalam kesalahan atau kesalahpahaman.

Hal-hal tersebut adalah:

- a. Metode maudu'i pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufasirnya, sehingga dengan demikian

---

<sup>17</sup> Ibid., 36-37.

mufassir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.

- b. Mufassir menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik dibidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
- c. Mufassir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkan itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban al-Qur'an yang dikemukakan. Menjadi terbatas.<sup>18</sup>

#### 4. Sumber Penafsiran

Untuk menyusun kitab *Tafsir al-Misbah*, M.Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah disebutkan telah ia sebutkan dalam "Sekapur Sirih" dan "Pengantar" kitab tafsirnya yang terdapat pada volume 1, kitab *Tafsir al-Misbah*. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilan dimaksud diantaranya: *Shahih al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari; *Shahih Muslim* karya Muslim bin

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 120.

Hajjaj; *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i; *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb; *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husain al-Thabathaba; *Tafsir Asma al-Husna* karya al-Zajjaj; *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibn Kasir; *Tafsir Jailalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi; *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Kasyaf* karya az-Zamakhshari; *Nahwa Tafsir al-Maudhu'i* karya Muhammad al-Ghazali; *al-Dur al-Manshur* karya al-Suyuti; *at-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibnu Asyur; *Ihya' 'Ulumuddin, jawahir al-Qur'an* karya Abu Hamid al-Ghazali; *Bayan I'jaz al-Qr'an* karya al-Khathtabi; *Mafatih al-Gaib* karya Fakhruddin ar-Razi; *al-Burhan* karya al-Zarkasyi; *Asrar Tartib al-Qur'an*, dan *al-Itqan* karya as-Suyuti; *al-Naba' al-Azhim* dan *al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* karya Abdullah Darraz; *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida; dan lain-lain.<sup>19</sup>

## B. QS. Al-Kahf Ayat 60-82

### 1. Ayat dan Terjemahnya

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمَنَّهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ

<sup>19</sup> Makhfud Masduki, *Tafsir al-Misbah*, 38.

رُشْدًا ﴿٣٨﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٣٩﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٤٠﴾  
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٤١﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن  
 شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٤٢﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخْرَقْتُهَا  
 لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٤٣﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٤٤﴾ قَالَ  
 لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِن أَمْرِي عُسْرًا ﴿٤٥﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ  
 قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٤٦﴾ \* قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ  
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٤٧﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي  
 عُذْرًا ﴿٤٨﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا  
 جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٤٩﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي  
 وَبَيْنِكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٥٠﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ  
 فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٥١﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ  
 أَبُوهُ مُؤْمِنِينَ بِفَخْشَيْنَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٥٢﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ  
 زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٥٣﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا  
 وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ وَمَا  
 فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya<sup>20</sup>: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka, tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikan mereka, lalu ia mengambil jalannya ke laut menceburkan diri. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku

<sup>20</sup> Menurut riwayat Bukhari dari Sufyan bin Uyaynah pemuda itu bernama Yusya 'bin Nun. Yusya 'bin Nun adalah seorang pemuda Nabi Musa yang beliau didik sejak kecil mendampingi beliau dan mendampingi Nabi Harun. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz13-17* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), 226.

untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".<sup>21</sup> Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Dia berkata: "Engkau Insya Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika engkau mengikutiku, Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu". "Maka berangkatlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia berkata: "Apakah engkau melubanginya sehingga mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya ? sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia berkata, "Bukankan aku sudah telah berkata, 'sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku.?'” Dia berkata, “ Janganlah engkau menghukum aku disebabkan oleh kelupaanku dan janganlah engkau bebani aku dengan urusanku dengan kesulitan. “Lalu berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja, maka segera dibunuhnya. Dia berkata, “Apakah engkau telah membunuh jiwa yang suci tanpa satu jiwa ? sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemungkaran.” Dia berkata, “bukankah aku telah berkata kepadamu, “sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku”. Artinya: Dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, Maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka, keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua minta agar diberi makan oleh penduduknya, tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu. Maka keduanya mendapatkan disana dinding yang akan roboh, Maka dia menopangnya. Dia berkata, “Jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah”. Dia berkata: "Inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberitahukan kepadamu makna apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela karena disana ada seorang raja yang mengambil setiap perahu secara paksa”. Dan Adapun anak remaja , Maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin, dan kami khawatir bahwa Dia membebani kedua orang tuanya kedurhakaan dan kekufuran. Maka, kami menghendaki kiranya Tuhan mereka berdua mengganti bagi mereka berdua yang lebih baik

---

<sup>21</sup> Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut. Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*,152.

darinya (dalam hal) kesucian dan lebih dekat (dalam) hal kasih sayang (-nya)". Adapun dinding itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan aku tidaklah melakukannya berdasarkan kemauanku sendiri. Demikian itu makna apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya".<sup>22</sup>

## 2. Makna Kata (Lafadz)

Kata (فَتَى) *fata* mulanya bermakna remaja/anak muda. Lalu, ia digunakan dalam arti pembantu. Masyarakat jahiliyah menamakan budak-budak pria mereka 'Abd. Rasul saw. Melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fata*. Agaknya, hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang-betapapun keadaannya-tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Dengan demikian, orang yang selalu menyertai Nabi Musa as. itu dinamai *fata*, yakni selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus sebagai *hamba sahaya*.<sup>23</sup>

Kata (مَجْمَع) *majma'* *al-bahrain/pertemuan dua laut* itu. Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah laut merah dan laut putih. Sedang, tempat pertemuan itu adalah di Danau *at-Timsah* dan Danau *al-Murrah*, yang kini menjadi wilayah mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah. 'Ibn 'Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di

---

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 152.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 335.



Palestina. Kemungkinan juga dinamai juga oleh orang-orang Israil Bahr al-Jalil.<sup>24</sup>

Kata (حُقُبًا) *huquban* ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata *tujuh puluh tahun*, atau *delapan puluh tahun* atau lebih, atau sepanjang masa. Bentuk jamaknya adalah (احقَاب) *ahqab*. Apapun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa as. diatas menunjukkan tekadnya untuk bertemu dan belajar pada hamba allahyang saleh itu.<sup>25</sup>

Kata (نَسِيًا حَوْتَهُمَا) *nasiya hutahuma/mereka lupa ikan mereka*. Ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as. itu lupa membawanya setelah mereka beristirahat di suatu tempat dan Nabi Musa as. sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya menceburkan ke laut.<sup>26</sup>

Kata (سَرَبًا) *Saraban* terambil dari kata (سَرَب) *sarb* yang pada mulanya berarti *lubang* atau *jurang* yang sangat dalam dibawah tanah. Ada juga yang memahami bahwa ikan itu menghilang dari pandangan sebagaimana seorang pejalan yang masuk ke jurang atau lubang terowongan sehingga tidak dapat terlihat lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti suprarasional, yakni bahwa air dimana ikan itu berjalan terbelah sehingga membuat semacam terowongan, lalu Nabi Musa as. Mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah yang dicarinya ditengah suatu pulau dilaut itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn Asyur, tetapi, tetapi ditolak oleh sekian banyak

---

<sup>24</sup> Ibid., 336.

<sup>25</sup> Ibid., 336.

<sup>26</sup> Ibid., 336.

ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi dipantai.<sup>27</sup>

Firmannya: (عجبا) ‘*ajaban/ajaib* ada yang memahami dalam arti cara ikan itu menuju ke laut dan keadaannya disana yang sungguh mengherankan. Ada juga yang memahaminya dalam arti keheranan pembantu Nabi Musa as. bagaiman bisa dia lupa menyampaikan kisah ikan itu.

Kata (قصصا) *qashashan* terambil dari kata (قص) *qashsha* yang berarti mengikuti jejak. Dari sini (قصص) *qishah/kisah* dipahami dalam arti menyampaikan serangkaian berita-yang sebenarnya atau fiksi-tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya, bagaikan seorang yang mengikuti jejak kejadian itu langkah demi langkah. “Nabi Musa as. dalam hal ini kembali ketempat semula mengikuti rute perjalanannya, langkah demi langkah. Al-Biqa’I memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa mereka berjalan diwilayah pasir menelusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga mereka menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat dipasir.<sup>28</sup>

Kata (عبد) ‘*Abd/hamba* telah menulis jelaskan secara terperinci ketika menafsirkan ayat kelima surah al-fatihah,<sup>29</sup> juga ayat pertama surah al-Isra’.<sup>30</sup>

Kata (من عندنا) *min ‘indina* sedang penganugerahan ilmu dengan kata (من لدنا) *min ladunna*, yang keduanya bermakna dari sisi kami.<sup>31</sup>

Kata (عند) ‘*inda* dalam bahasa arab adalah menyangkut sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat

---

<sup>27</sup> Ibid., 337.

<sup>28</sup> Ibid., 339.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 339.

<sup>30</sup> Ibid., 339.

<sup>31</sup> Ibid., 340.

diatas adalah “Apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sedangkan yang dimaksud dengan ilmu itu adalah “ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada disisi Allah semata-mata.” Pakar-pakar tasawuf menamai ilmu yang berdasar *mukasyaf* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu)-menamainya-*ilmu laddunniyy*. Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriyahnyadengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, menghiasi diri dengan akhlak yang luhur serta bersungguh-sungguh mnegasah potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan oleh al-Baq’i dengan potensi *hissiyyah*, *khayaliyyah*, dan *wahmiyyah*, dia akan meraih potensi ‘*aqliyyah* yang sangat jernih lagi sangat kuat. Boleh jadi-tulis al-Biq’a’i lebih jauh-jiwa manusia berdasar fitrahnya adalah anugerah Ilahi yang bersifat *nuraniyyah*, luhur, dan hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *badanniyah* sehingga sangat kuat kemampuannya untuk menerima tuntunan dan anugerah Ilahiah, dan dapat menampung limpahan cahaya Ilahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna. Dan ini gilirannya menjadikan ia meraih makrifat dan mengetahui tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamakan *ilmu ladunniyy*.<sup>32</sup>

Kata (عندنا) ‘*indana*/dari sisi kami, maksudnya dalam bentuk jamak, maka ini menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam hal penyampaian wahyu kenabian itu.

Kata (علمناه من لدنا علما) ‘*allamanahu min ladunna* ‘*ilman/telah kami ajarkan kepadanya dari sisi kami ilmu*, Thabathaba’i juga memahami bahwa

---

<sup>32</sup> Ibid., 341.

yang diajarkan Allah kepadanya adalah penganugerahan ilmu tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indra atau pemikiran. Ini-tulis Thabathaba'i-dibuktikan oleh kata *ladunna* sehingga ilmu yang dimaksud bukanlah *ilmu kasbiyy*. Ia adalah anugerah khusus bagi para aulia'. Nanti, pada akhir kisah ini, akan diketahui bahwa ilmu tersebut adalah “ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa”, yakni pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi.<sup>33</sup>

Kata (خبراً) *khuran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari kata yang sama lahir kata (خبيراً) *khabir*, yakni pakar yang sangat dalam pengetahuannya. Nabi Musa as. memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi, seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniyah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa as. Hamba Allah yang saleh secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa as. dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriyah dan berpegang teguh oleh Nabi Musa as.<sup>34</sup>

Kata (أتبعك) *attabi'uka* asalnya adalah (أتبعك) *atba'uka* dari kata (تبع) *tabi'a* yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang,

---

<sup>33</sup> Ibid., 341.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 343.

demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang apa yang akan dipelajarinya.<sup>35</sup>

Kata (تحيط) *tuhith* terambil dari kata (احاط- يحيط) *ahatha-yuhithu*, yakni melingkari. Kata ini digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan kemantapan dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.<sup>36</sup>

Kata (معى) *ma'iyal/bersama aku mengandung sebab ketidaksabaran itu*. Dalam arti ketidaksabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Musa as.<sup>37</sup>

Kata (فانطلقا) *fa inthalaqa* terambil dari kata (الإطلاق) *al-ithlaq*, yakni pelepasan ikatan. Sesuatu yang dihalangi biasanya diikat. Dari sini, kata (انطلقا) *inthalahaqa* dipahami dalam arti berjalan dan berangkat dengan penuh semangat.<sup>38</sup>

Kata (خرقها) *kharaqaha/hingga* terambil dari kata *khoroqoyakhriku-khorqon* yang berarti memotong sesuatu dengan jalan merusaknya tanpa berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu. Kata *khoroqo* merupakan antonim dari kata *kholaqo* yang berarti menciptakan sesuatu dengan pikiran dan pertimbangan. Kata *khoroqo* juga dapat diartikan dengan melubangi atau

---

<sup>35</sup> Ibid., 343.

<sup>36</sup> Ibid., 344.

<sup>37</sup> Ibid., 345.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 348.

menembus. Adapun *khorogo* pada ayat ini dimaksudkan bahwa Hamba Allah melubangi perahu yang mereka tumpangi tanpa berpikir dan berkata-kata.<sup>39</sup>

Kata (إمرا) *imran* adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk.<sup>40</sup> Menurut Al-Maraghi kata *Imran* (huruf Hamzah dikasrohkan) berarti kemungkaran, yakni dari kata *Amiral-Amru*, Artinya, perkataan itu menjadi banyak. Orang Arab memang menyifati bencana sebagai sesuatu yang banyak.<sup>41</sup>

Kata (ترهقني) *turhiqni* terambil dari kata (ارهق) *arhaqa*, yakni memberatkan.<sup>42</sup>

Kata (عسرا) *'usran* berasal dari kata (العسر) *al-'usr* kebalikan dari kata *Yusran* yang berarti sesuatu kesulitan, kebalikan dari kemudahan.<sup>43</sup>

Kata (لك) *laka/kepadamu* sedang pada kesalahan Musa as. yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut.<sup>44</sup>

Kata (غلام) *ghulam* biasanya dipahami dalam arti *remaja*, walau tidak selalu demikian. Ia bisa juga sekadar menunjuk kepada seorang pria.<sup>45</sup>

Kata (النكر) *an-Nukr* berarti kemungkaran yang diingkari oleh akal siapapun, dan dibenci oleh perasaan siapapun.<sup>46</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). 642.

<sup>40</sup> Ibid., 349.

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993). 346-347.

<sup>42</sup> Anwar al-Baaz, *At-Tafsir at-Tarbawiy Lil Qur'an al-Karim*, (Mesir: Daar An-Nasyr Lil Jami'at, 2007). 284

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 348

<sup>44</sup> Ibid., 350.

<sup>45</sup> Ibid., 351.

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar*, 347.

Kata (فلا تصاحبني) *Fala Tushaahibni* maka janganlah kamu menjadikan aku sebagai temanmu.<sup>47</sup>

Kata (تأويل) *ta 'wil* terambil dari kata (أول- يؤول- اولاً) *ala-yaulu-aulan* yang pada mulanya berarti kembali. Al-Qur'an menggunakannya dalam arti *makna* dan *menjelaskan* atau *subtansi* sesuatu yang merupakan *hakikat* atau tibanya masa sesuatu. Makna pertama dan kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut disini.<sup>48</sup>

Kata (وراء) *wara'* adalah kata yang mempunyai makna bertolak belakang. Sekali berarti belakang, dan dikali lain depan. Ia terambil dari kata (المواراة) *al-muwarah* yang pada mulanya berarti *ketutupan*.<sup>49</sup>

Kata (خشية) *khassyah* pada mulanya berarti *takut*. Tetapi, karena kata kami yang menjadi pelaku ayat ini menunjukkan kepada hamba Allah itu bersama dengan Allah, tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa Allah takut.<sup>50</sup>

Kata (طغيانا) *thughyanan* terambil dari kata (طغى) *thagha* yang pada mulanya berarti melampaui batas.

Kata (كنز) *kanz* adalah harta yang terhimpun sehingga banyak. Ia bisa juga artikan sesuatu yang sangat bernilai.<sup>51</sup>

### 3. Asbabun Nuzul QS. Al-Kahf Ayat 60-82

*Asbab al- Nuzul* merupakan bentuk *idhafah*<sup>52</sup> dari rangkaian dua kata yaitu "*asbab*" dan "*nuzul*". Secara etimologi, *asbab al- nuzul* adalah sebab-

---

<sup>47</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI*: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993). 1.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 353.

<sup>49</sup> Ibid., 354.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 355.

<sup>51</sup> Ibid., 356.

sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala sesuatu yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbab al- nuzul*, akan tetapi, dalam pemakaiannya ungkapan *asbab al- nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab- sebab yang melatarbelakangi turunnya al- Qur'an, seperti halnya *asbab al- wurud* yang khusus digunakan bagi sebab- sebab terjadinya hadits.<sup>116</sup>

Secara istilah *asbab al- nuzul* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi Sholih adalah sebagai berikut:

مانزلت الآية أو الايات بسببه متضمنة له أو مجيبة عنه أو مينة لحكمه زمن وقعه

Artinya: “*Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau member jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut*”.<sup>117</sup>

Pengetahuan tentang *asbab al- nuzul* membantu seseorang untuk memahami keadaan, dimana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.

Jadi *asbab al- nuzul* adalah sebab- sebab turunnya sesuatu, dalam katagori ini diprioritaskan dalam ayat atau surah yang terdapat dalam Al- Qur'an, yang artinya sebab- sebab diturunkan ayat atau surah dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril as. yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman hidup.

---

<sup>52</sup>Arti idhafah ialah nisbah *taqyidiyah* (pertalian) antara dua perkara (dua isim) yang mengharuskan isim yang kedua berharakat jar. M. Anwar, *Ilmu Nahwu* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 139.



Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya *asbab alnuzul* dari surat al-Kahfi ayat 60-82 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Khidir, di mana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatarbelakangi keinginan Nabi Musa untuk belajar kepada Khidir.

Sayyid Qutub, memaparkan sebagian riwayat tersebut dalam *Tafsir FiZhilalil Qur'an*, yaitu: “Bukhari ketika membahas tentang kisah ini di al-Qur'an meriwayatkan bahwa al-Humaidi berkata: “Aku diberitahukan hadis oleh Sufyan dari Amru bin Dinar bahwa Said bin Jubair mengabarkannya, ‘Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nauf al-Bakkali menyangka bahwa Musa yang menemani Khidhr bukanlah Musa Nabi Bani Israel.

Ibnu Abbas berkata, “Musuh Allah SWT. itu telah berdusta. Kami diberitahukan hadis oleh Ubay bin Ka'ab bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan khutbahnya kepada Bani Israel. Kemudian ia ditanya siapakah orang paling alim (pintar) ? Musa menjawab, ‘Akulah orangnya’. Maka, Allah pun menyalahkannya karena ia belum mengetahui ilmu tentang itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadanya. Musa berkata, “Bagaimana aku menemuinya?” Allah berfirman, ‘Bawalah bersamamu seekor ikan yang diletakkan di sebuah keranjang dari daun kurma. Di manapun ikan itu hilang, disitulah kamu menemukannya.”

Berdasarkan kisah di atas, dapat diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi tekad kuat Nabi Musa as. untuk belajar kepada Khidhr adalah perintah Allah SWT yang merupakan teguran atas kesalahan, menjadi pelajaran sekaligus petunjuk bagi Nabi Musa as.

#### 4. Munasabah QS. Al-Kahf Ayat 60-82

*Munasabah* surah al- Kahf ayat 60- 82 dapat dilihat dari dua hal yaitu, *munasabah* ayat dan *munasabah* surat sebagai berikut:

##### a. Munasabah Ayat

Pada ayat- ayat yang lalu, Allah SWT. menjelaskan betapa keras kepala dan ingkarnya orang- orang musrik dan orang- orang kafir yang menolak seruan yang disampaikan Rasulullah SAW. padahal perumpamaan dan kisah- kisah orang-orang yang dibinasakan Allah karena pembangkangan mereka banyak dipaparkan dalam al- Qur'an. Pada ayat- ayat berikut ini, digambarkan betapa gigihnya hati Nabi Musa as. untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Betapapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan dan sukarnya cara yang harus ditempuh, namun ia pantang menyerah.

Pada ayat-ayat yang 60-70, diceritakan bahwa Nabi Musa as. beserta Yusa' bin Nun pergi untuk mencari Hamba Allah yang saleh bernama Nabi Khidr, dengan tujuan untuk menerima pelajaran, ilmu, dan mencari pengalaman. Diterangkan pula bahwa Nabi Musa as. bersedia memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh Nabi Khidr agar diterima menjadi

muridnya. Serta dalam kisah ini menjelaskan tata cara interaksi guru dan murid dalam mencari ilmu.

Pada al-Kahf ayat 71-76 menjelaskan tentang kelanjutan kisah dari Nabi Musa as. dan Khidhr, mengenai perjalanan dan interaksi guru dan murid dalam proses belajar terhadap semua pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

#### b. Munasabah Surah

Salah satu hubungan surat al- Kahf dengan surat lain adalah hubungan surah al- Kahf dengan surat al- Isra' yaitu:

- 1) Surat al- isra' dimulai dengan tasbih (membaca *subahanallah*) sedangkan pada surat ini mulai dengan tahmid, yang kedua-duanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama-sama dalam segala pembicaraan,<sup>53</sup> seperti:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ.....

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu<sup>54</sup> (QS. An-Nash: 3).

- 2) Persamaan antara penutup surat al- Isra' dengan pembukaan surat al- Kahf yaitu sama- sama berupa tahmid (pujian) kepada Allah SWT.
- 3) Pada surat al- Isra' ayat 85 Allah berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

<sup>53</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV*: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993). 221.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 603.

*Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanyalah sedikit.*<sup>55</sup>(QS. Al-Isra: 3). Firman ini ditunjukkan kepada sebagian orang-orang yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang hanya diberi ilmu pengetahuan sedikit. Dalam surat al- Kahf Allah SWT. menceritakan tentang Nabi Musa as. dan Khidir yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Cerita ini kelihatan sedikitnya ilmu Nabi Musa dibandingkan dengan ilmu Khidhr. Sehingga menunjukkan pengetahuan-pengatahuan Allah yang tiada terhingga. Sehingga merupakan bukti atas pernyataan sebelumnya.

### **C. Paparan Analisis Surah Al-Kahf Ayat 60-82**

#### **1. Interaksi Murid terhadap Guru dalam Surah Al-Kahf Ayat 60-82**

Dalam Dalam surat al-Kahf ayat 60-82 terdapat beberapa interaksi peserta didik terhadap pendidik, diantaranya yaitu:

##### **a. Belajar dengan Niat Ibadah karena Allah**

Dalam Perjalanan untuk berguru pada Nabi Khidhir yang dilakukan oleh Nabi Musa. tersebut berdasarkan teguran yang kemudian menjadi perintah dan petunjuk dari Allah SWT. Sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah SWT. Niat merupakan faktor utama dan sangat penting dalam belajar, karena niat adalah pokok dari segala perbuatan. Dengan adanya niat yang kuat ini menjadikan Nabi Musa as. bertekad kuat untuk menemui hamba yang saleh itu (Nabi Khidhr) hingga Nabi Musa berkata:

---

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 290.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.<sup>56</sup>

Dalam tafsir al-Misbah, M Qurash Shihab<sup>57</sup> menafsirkan bahwa Nabi Musa, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Hal ini menandakan niat dan tekad yang begitu kuat yang dimiliki oleh Nabi Musa untuk menuntut ilmu. Belajar memang harus didasari dengan niat untuk ibadah karena Allah SWT. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagai pribadi seorang murid haruslah bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran,, menghafal, dan mengamalkannya.<sup>58</sup> Teori ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh murid yaitu mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam menghiasi jiwa dengan keutamaan mendekati diri pada tuhan. Seperti pendapat Syekh Zarnuji dalam kitab Ta’limuta’allim bahwa seorang yang menuntut ilmu harus niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan.<sup>59</sup>

Dengan adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah didasari niat karena Allah Swt. karena setiap

---

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur’an.*, 151.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 333.

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Suatu Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001). 102

<sup>59</sup> Aly As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus, Menara Kudus, 2017), 17.

amalan perbuatan itu tergantung pada niatnya. Suatu amalan akan menjadi lemah atau kuat, dan akan menjadi benar atau salah karena niatnya.<sup>60</sup> Niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan, berdasarkan sabda Rasulullah Saw. Yang berbunyi:

عن امير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : سمعت رسوا لله صلى عليه وسلم يقول : إنما الأعمال بالنيّات و إنما لكل امرئ ما نو .

Artinya: “Amirul Mu’minin Abi Hafsh Umar bin Khatab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya”. (Mutafaqun ‘alaih).<sup>61</sup>

#### b. Semangat dalam menuntut ilmu

Dalam al-Qur’an dan tafsirnya Nabi Musa sangat antusias untuk mencari hamba Allah, sehingga dia membulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Kahf ayat 60 diatas.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minajul Muslim* (Solo: Insan Kamil, 2008), 125

<sup>61</sup> Imam an-Nawawi, *Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi Terjemahan Muhil Dhofir*, (Jakarta: al-I'tshom, 2001), 6.

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 152.

Dalam al- Qur'an dan Tafsirnya ayat ini, menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Inilah tekad Nabi Musa untuk menuntut ilmu.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan bahkan terkadang sesuatu yang sudah berada dihadapanpun menjadi lepas begitu saja kerana ketidak tahuan. Namun demikian, Nabi Musa tidak langsung putus asa, ia dan muridnya itupun segera kembali mengikuti langkah- langkah sebelumnya dengan harapan akan segera menemukan hamba Allah SWT. yang saleh itu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bersungguh- sungguh memanglah menjadi syarat yang begitu penting dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dalam menuntut ilmu yang diperlukan kesungguhan, akan tetapi dalam setiap amalan kebaikan diperlukan kesungguhan dalam mengerjakannya. Seperti dalam kata *muhfudat* dikatakan bahwa *وجد جَدَّ من*: barang siapa yang bersungguh- sungguh maka dia akan mendapatkan (apa yang diinginkan).<sup>63</sup>

Selain itu, penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang akan dihadapi. Jangan berputus asa karena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnya ia

---

<sup>63</sup> Mansur, *Kamus Percakapan Bahasa Arab*, (Kediri: al-Fatih Press, 2015), 184.

menanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.

c. Memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu'

Ketika Nabi Musa berguru terhadap hamba Allah yang saleh (Nabi Khidhr), beliau sebagai calon murid kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu Murid memposisikan diri sebagai yang membutuhkan ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?". (Qs. al- Kahf: 66).<sup>64</sup>

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* ditafsirkan dalam ayat ini, Allah SWT. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berbentuk pernyataan. Itu berarti, Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidhr sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya.

Sikap *tawadu'* memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa

---

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 152.



seorang peserta didik harus memiliki sikap yaitu *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.

Dari keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang murid haruslah bersikap sopan dan *tawadu'* (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Nabi Khidir. Hal ini membuktikan bahwa dalam belajar adalah lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang berkata. Sesuai dengan sebuah *mahfudhat* yaitu:

أَنْظِرْ مَا قَالُوا وَ لَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Artinya: "lihatlah apa yang telah dikatakan (diucapkan) dan janganlah melihat siapa yang mengatakan".<sup>65</sup>

d. Memosisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu

Selain dari keterangan di atas, ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa mengikuti hamba Allah yang shaleh itu sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?". (Qs. al- Kahf: 66).<sup>66</sup>

Suatu pernyataan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui

<sup>65</sup> M. Muslikin, *Kamus Fi'il (Kata Kerja)* ( Kediri: Trimus Press, 2016), 141.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 151.

dihadapan guru (Nabi Khidir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia. Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* pada ayat ini, Allah SWT. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pernyataan.

Hal ini berarti, Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Menurut al-Qadi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

Ucapan Nabi Musa beliau berkata dengan lembut hal ini menandakan bahwa Nabi Musa begitu ingin mengikuti Nabi Khidhr, dengan harapan ia akan mendapatkan sebagian ilmu yang telah Allah SWT. ajarkan kepadanya. Upaya tersebut menjadikan diri Musa sebagai pengikut atau pelajar. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Musa berada pada posisi peserta didik yang membutuhkan ilmu.

Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang peserta didik, harus memosisikan diri sebagai seorang yang membutuhkan ilmu. Peserta didik ibarat gelas kosong yang membutuhkan air untuk mengisi gelas tersebut.

e. Menghormati guru

Dalam percakapan antara Nabi Musa dan Nabi Khidhr, terlihat bahwa Nabi Musa menggunakan kalimat- kalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Apabila Nabi Musa melakukan kesalahan, dia dengan segera akan minta maaf dan berjanji untuk berlaku sabar dan taat. Seperti yang beliau katakan:

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".(Qs. al- Kahf: 73).*<sup>67</sup>

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* ditafsirkan dalam ayat ini, Nabi Musa as.dan mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidhr agar tidak menghukumnya karena kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa as. juga meminta kepada Khidhr agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya, dan memaafkan kesalahannya itu.

Ini sikap Nabi Musa yang begitu menghormati gurunya Nabi Khidhr hal ini sesuai dengan teori Athiyah al- Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah SWT. Dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik.

---

<sup>67</sup> Ibid., 151.

Dan abuddin nata juga menambahkan bahwa dalam mencari seorang murid itu terhadap gurunya itu seharusnya membiasakan diri mengunjungi halaqah gurunya dan semua tempat yang di dalamnya diselenggarakan kegiatan pendidikan jika mungkin. Menghormati, sopan santun pada hadirin yang hadir di majelis syaikh. Jangan malu bertanya tentang sesuatu masalah yang sulit dan meminta diberikan pemahaman dengan cara yang lembut, tutur kata yang baik dan sopan. Menjaga keridhaan guru. Duduk di samping saikh dengan tenang, sopan, menunjukkan kitabnya, membawanya sendiri dan tidak meletakkannya dalam keadaan terbuka di lantai. Dan jika telah diizinkan oleh gurunya barulah ia membaca buku (kitabnya).<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa peserta didik haruslah menghormati gurunya dan memuliakan guru tersebut. Peserta didik haruslah mengikuti perintah dari pendidiknya (perintah yang sesuai dengan ajaran Islam) dan tidak membantah gurunya.

- f. Menepati kontrak belajar yang sudah disepakati antara murid dengan guru

Nabi Musa (peserta didik) telah menyanggupi kontrak belajar yang diisyaratkan oleh Nabi Khidir (pendidik). Maka, Nabi Musa. (harus menepati kontrak belajar tersebut). Nabi Musa menyanggupi syarat (kontrak belajar) yang diajukan oleh Khidr dengan mengucapkan:

---

<sup>68</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Suatu Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 105.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. (Qs. al- Kahf: 69).*<sup>69</sup>

Penafsiran ayat 69 ini bahwa Nabi Musa as. mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Dari ucapan ini, Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya, karena dia telah berusaha. Dan perkataan Nabi Musa ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid didalam mengkhidmati gurunya. Ahli- ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa terhadap kedua guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.

Menurut Abd. Rachman Assegaf seorang murid memiliki beberapa kewajiban, diantaranya mengutamakan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah SWT. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendenarkan nasihatnya. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu- ilmu ukhrawi. Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apa pun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud. Penuntut

---

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 151.

ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.<sup>70</sup>

Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Oleh sebab itu, seorang peserta didik seharusnya seorang peserta didik menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar pada proses pembelajaran merupakan sebuah peraturan yang mengikat antara pendidik dan peserta didiknya. Jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak belajar, bisa jadi akan menyebabkan ketidak seriusan, baik dipihak pendidik maupun peserta didik. Maka, kontrak belajar memang harus ada dalam pembelajaran. Dan kontrak belajar tersebut haruslah ditaati.

## 2. Interaksi Guru terhadap Murid dalam Surah Al-Kahf Ayat 60-82

### a. Melakukan tes minat dan bakat terhadap murid

Nabi Khidhr pun menerima Nabi Musa as. sebagai murid setelah dia mendengar keseriusan Musa, walaupun dia memprediksi Musa tidak mempunyai kesabaran.

---

<sup>70</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 116-117.

Sesuai dengan ucapannya pada ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku".*<sup>71</sup>

Hamka dalam tafsir *Al- Azhar* menjelaskan bahwa dengan perkataan seperti ini sang suru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *laduninya*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah SWT. firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah nabi Musa as. dalam al- Qur'an kita telah mengetahui pula, bahwa memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.

Pada ayat 67 Nabi Khidhr telah mengatakan kepada Nabi Musa as. tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya, kemudian diperkuat lagi dalam ayat selanjutnya, ayat 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"<sup>72</sup>

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* diterangkan bahwa dalam hal ini Khidhr menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa. melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidr secara lahiriyah bertentangan

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 151.

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 151.

dengan *syari'at* Nabi Musa. Oleh karena itu, Khidhr berkata kepada Musa, “Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan- perbuatan yang lahiriyahnya menyalahi *syari'atmu*, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga mungkin kamu akan mendapati pekerjaan- pekerjaan yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya.

Kesabaran adalah bagian dari karakter. Dari tes tentang karakter dapat diperluas ke tes minat dan bakat. Karena bisa jadi seseorang tidak mempunyai bakat tetapi mempunyai minat tinggi yang dia akan berhasil. Meskipun dalam kasus ini Nabi Musa tidak berhasil. Hal di atas sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad Tafsir menghendaki pendidik muslim seharusnya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (sesuai dengan bakat dan minatnya).

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan minat anak didik.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban



tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Salah satunya sebelum dimulainya interaksi belajar-mengajar pendidik harus mengetahui minat belajarnya. Karena minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru.

b. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik

Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution menjelaskan bahwa seorang guru sebelum memulai pelajarannya itu harus menjelaskan kepada murid-murid tentang hal-hal yang harus dilakukan dan dilarang ketika pembelajaran berlangsung.<sup>73</sup>

Sebelum Khidhr menerima Nabi Musa sebagai muridnya, Khidhr menjelaskan konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidhr ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dengan Khidhr yaitu Musa dilarang untuk menyanggah, bertanya ataupun memberikan komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidhr.

Hal ini sesuai dengan ucapan Khidhr pada Nabi Musa as. pada ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

---

<sup>73</sup> Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2015). 77-78.

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".*(Qs. al- Kahfi: 70).<sup>74</sup>

Dalam *Al- Qur'an dan Tafsirnya* dijelaskan pada ayat ini Khidir dapat menerima Musa a.s. dengan pesan, “jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Nabi Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Nabi Musa menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendikiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya.

Kontrak belajar inilah yang selanjutnya menjadi peraturan yang mengikat antara Khidhr dan Nabi Musa as. Dari Penjelasan di atas, membuktikan adanya interaksi yang terjadi antara pendidik (Khidhr) dan peserta didik (Nabi Musa as.) dan sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik maupun peserta didik.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah- langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan.

---

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 151.

Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Jadi kontrak belajar memanglah harus di taati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik.

- c. Memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Perjalanan Khidhr dan Nabi Musa as. disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as. melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidir sebagai pendidik memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Khidhrpun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah:

- 1) Diperingatkan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (Qs. al- Kahf: 72).*<sup>75</sup>

- 2) Diperingatkan dengan cara agak keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75:

﴿ قَالِ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(Qs. al- Kahf: 75).*<sup>76</sup>

- 3) Menghukum dengan perpisahan. Hal ini sesuai dengan ayat 78:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Qs. al- Kahf : 78).*<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 152.

<sup>76</sup> Ibid., 152.

<sup>77</sup> Ibid., 152.

Ketika peserta didik bersalah maka sudah sewajarnya jika pendidik memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, hendaklah ia melarang peserta didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.

Oleh karena itu seorang guru jika peserta didik atau murid melakukan kesalahan maka seorang guru itu harus memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dan seorang guru itu harus mengasihi murid-murid dan menyayangi mereka seperti menyayangi anaknya sendiri dan selalu memberikan nasihat-nasihat kepada murid dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya.<sup>78</sup>

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa seorang guru haruslah memberikan sanksi kepada peserta didiknya ketika ia bersalah. Sanksi tersebut tidak harus dengan hukuman fisik ataupun dengan caci maki, akan tetapi dapat berupa teguran dengan cara yang halus. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didiknya harus sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik tersebut.

d. Pendidik memberi penjelasan terhadap suatu pelajaran secara bertahap

Sebagai pendidik, Khidhr telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa as. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 79- 82, sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 77-78.

1) Penjelasan dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ  
كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”. (Qs. al- Kahf: 79).<sup>79</sup>

Penjelasan hamba Allah yang saleh (Khidir) melubangi perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang pendidik berupaya mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realita sosial.<sup>80</sup>

2) Penjelasan dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨١﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا  
رَبُّمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”.(Qs. al- Kahfi: 81).<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *al-Fattah al-Qur'an.*, 152.

<sup>80</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2010), 191.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 152.

3) Penjelasan dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي<sup>c</sup> ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.(Qs. al- Kahfi: 82).<sup>82</sup>

Sebagai pendidik, Khidhr telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat al- Ghazali bahwa Pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya, artinya pelajaran yang diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang peendidik haruslah memberikan pelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didiknya tidak mengalami keputusasaan atau apatisme terhadap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga harus menjadi perhatian bagi pendidik. Peserta didik membutuhkan pelayanan yang berbeda- beda, maka dari itu, pendidik harus mampu mengakomodasikan dan mengayomi

---

<sup>82</sup> Ibid.

perbedaan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

- e. Memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik

Pada ayat 78-82 dijelaskan bahwa Khidhr menjelaskan hikmah dari perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.

- 1) Hikmah dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”. (Qs. al- Kahf: 79).<sup>83</sup>

Adapun mengenai perbuatanku melubangi perahu, karena perahu itu milik beberapa nelayan miskin. Dengan perahu itu mereka mencari rezeki. Sedangkan di depan sana ada raja yang zolim, yang merampas semua perahu yang masih utuh untuk kepentingan dia. Maka dari itu aku merusak (melubangi) perahu itu, agar raja tidak memintanya, sehingga tetaplah perahu itu menjadi milik nelayan. Hamba Allah itu menambahkan, “sebenarnya aku tidak mengerjakan sesuatu kejahatan, melainkan hanya melakukan sesuatu yang maḍorotnya lebih kecil, dan lebih baik di antara dua pilihan”.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid an-Nuur*, 2440.

Penjelasan hamba Allah yang shalih (Khidhr) melubangi perahu dapat mengandung arti, bahwa kasus pembocoran perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang pendidik berupaya mengajarkan kepada murid- muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realitas sosial.

## 2) Hikmah dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَن يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”. (Qs. al- Kahfi: 80).<sup>85</sup>

فَأَرَدْنَا أَن يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا حَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”.(Qs. al- Kahfi: 81).<sup>86</sup>

Dalam ayat ini, dijelaskan maksud hamba Allah itu membunuh seorang anak. Dia berkata: “Adapun anak yang aku bunuh itu, maka kedua orang tuanya adalah dua orang yang mu`min yang mantap keimanannya dan kami khawatir bahkan tahu, berdasarkan informasi Allah, bahwa jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya dengan beban yang sangat berat, karena terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran”<sup>87</sup>

Qatadah berkata, sebagaimana yang dikutip al-Maraghi bahwa kedua orang tuanya merasa gembira ketika anak itu dilahirkan, dan merasa

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Ibid.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur`ān* , 315.



sedih ketika anak itu dibunuh. Sekiranya dia masih hidup, niscaya hidupnya itu akan membawa kepada kebinasaan orang tuanya.<sup>88</sup>

Oleh sebab itu hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi seorang mu`min dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik daripada ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya.<sup>89</sup> Sebagaimana firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ

تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (QS Al-Baqarah: 216)

Dan kami menghendaki agar Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu, dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya).” Sangatlah diharapkan semoga Allah segera mengganti anak yang telah mati itu dengan anak yang ṣalih yang akan menenangkan hati kedua orang tuanya yang beriman dan ṣalih itu. Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan hamba Allah itu tentang anak pengganti yang akan lahir itu. Yaitu yang mempunyai dua keistimewaan. Pertama kebaktian dan kesucian hidupnya ibadatnya kepada Tuhan dan hidup beriman yang menurun dari kedua orang tuanya. Kedua ialah khidmatnya kepada orang tuanya, menghubungkan silaturahmi dengan yang patut-patut.<sup>90</sup>

Pembunuhan akan dapat diartikan sebagai majaz, yang memberikan kesan bahwa seorang pendidik dituntut agar mampu

<sup>88</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI*: Penerjemah, Bahrn Abu Bakar, 11.

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya, Jilid VI*, 8.

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir al-AzharJuz`u XV*, 241.

memahami psikologi muridnya seraya membunuh karakter jelek yang terdapat dalam diri murid- muridnya.

3) Hikmah dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.(Qs. al- Kahfi: 82).<sup>91</sup>

Dalam peristiwa ketiga yaitu pembangunan dinding, secara tidak langsung menuntut seorang pendidik agar memperhatikan anak didiknya terlebih untuk anak didik yang yatim, sebab ia merupakan kanzun yang jika dipelihara dengan baik ia akana menjadi mutiara. Namun jika mereka dibiarkan, setelah besar nanti akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena memang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan cinta kasih.

Artinya, karena dinding itu telah ditegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Dengan alasan tersebut, maka Hamba

---

<sup>91</sup> Ibid., 153.

Allah menegakkan dinding yang hampir roboh itu, sebagai suatu rahmat dari Tuhan untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya ṣalih.<sup>92</sup>

Lalu, hamba Allah itu menegaskan untuk menampik kemungkinan dugaan melanggar agama bahwa, “Akutidaklah melakukan apa yang telah kulakukan berdasar atas kemauanku sendiri. Tetapi, semuanya adalah atas perintah Allah melalui ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun aku peroleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar menghadapinya.”<sup>93</sup>

Demikian berkat pengajaran Allah yang bersifat *Ladunniy* hamba Allah itu mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatannya yang merupakan ghaib yang tidak disingkap Allah, kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Dalam keterpakuan Nabi Musa mendengar rahasia itu.<sup>94</sup>

### 3. Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Surah Al-Kahf Ayat 60-82

Interaksi guru dengan murid terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan guru dan kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respon dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari guru. Semua kegiatan

---

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* 316

<sup>93</sup> Ibid.,

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, 111.

tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar.<sup>95</sup>

Pada Surah Al-Kahf Ayat 60-82 terdapat pola interaksi guru (Nabi Khidir) dan murid (Nabi Musa). Yaitu: Komunikasi Satu Arah.

Dalam kisah perjalanan Nabi Khidhr dan Nabi Musa pola interaksinya menggunakan pola komunikasi satu arah karena Pola komunikasi ini biasanya seorang guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar muridnya hanya dengan menyuapi makanan kepada muridnya. Sehingga murid selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Seperti sudah dijelaskan pada sebelumnya bahwasannya Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dengan murid yang seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajar muridnya hanya dengan menyuapi makanan kepada muridnya. Sehingga murid selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir. Meskipun Nabi Musa menggunakan komunikasi satu arah walaupun beliau menggunakan metode

---

<sup>95</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, cet. II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 46-48.

bertanya sebagai salah satu alat dalam pembelajarannya. Dimana dijelaskan pada ayat-ayat diatas dimana atas semua tindakan Nabi Khidhr, Nabi Musa sering bertanya karena masih belum mengerti terhadap apa yang dikerjakan oleh Nabi Khidhr.

Dari kisah perjalanan Nabi Khidr dan Nabi Musa semua orang mempercayai bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan hidup peserta didik tersebut.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Cet. IV* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 35